

**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal: www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print): 2442-2363. ISSN (Online):



Pengaruh Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (Apip) Dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Sri Ayem^a, Didimus Jehadi^b

^{ab}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

INORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima : 2019 Diterima Revisian : 2019 Diterima Publikasi : 2019 Kata Kunci : <i>Integrity, Objectivity, Loyalty, Competence, Work Experience, Audit Quality</i>	<i>This study aims to determine the effect of integrity, objectivity, confidentiality, competence and work experience on the audit quality of internal auditors in the DIY Representative BPKP, both partially and simultaneously. This study uses primary data obtained from the distribution of questionnaires to respondents. The population in this study were all functional internal auditor officials at the BPKP DIY Representative, with the sampling technique using nonprobability sampling, namely purposive sampling. Purposive sampling is done by taking samples from several populations based on certain criteria. The relationship or influence between variables is explained by using multiple linear regression analysis and hypothesis testing (t test). The results showed that the integrity variable had no effect on audit quality, the objectivity variable had a positive effect on audit quality, the confidentiality variable had a positive effect on audit quality, the competency variable did not affect audit quality and the work experience variable had a positive effect on audit quality and simultaneously showed that the integrity variable , objectivity, confidentiality, competence, and work experience have a significant effect on audit quality.</i> <i>Copyright © 2019 Published by UNAND Press , e-ISSN:</i>

1. PENDAHULUAN

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Orang yang melaksanakan auditing disebut auditor (Lestari, 2017). Terdapat 3 tipe auditor yaitu: auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor Intern (Lestari, 2017).

Namun permasalahan mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan good governance (Kneefel et al., 2017). Profesi ini sangat dituntut kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik, dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh atasan atau pimpinan tertinggi instansi sesuai tujuan organisasi dan kode etik auditor (Sejati, 2018).

Kode etik APIP dan pengalaman kerja mempengaruhi kualitas audit. Kode etik APIP dan pengalaman kerja digunakan untuk meningkatkan kualitas audit seorang auditor. Kode Etik APIP dalam peraturan menteri negara pendayagunaan (PERMENPAN) nomor PER/04/M.PAN/03/2008 sebagaimana dimaksud pada diklum PERTAMA wajib dipergunakan sebagai acuan untuk mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Seorang Auditor yang profesional dalam kegiatan audit diharapkan mampu menghasilkan kualitas audit yang baik karena kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan (Sejati 2018). Dari hal-hal tersebut, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dilihat dari sudut pandang integritas, obyektivitas, kerahasiaan, kompetensi

dan pengalaman kerja. Hasil penelitian Sejati (2018) yang menyatakan bahwa integritas, obyektivitas, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Fenomena lain yang menunjukkan kualitas hasil audit BPKP belum optimal yakni kasus yang terjadi di BPKP(Hudi (2017) dalam situs tersebut menyebutkan bahwa audit BPKP di kasus Indosat-IM2 cacat hukum. Adanya kasus seperti diatas membuat masyarakat berasumsi bahwa kompetensi atau keahlian yang dimiliki APIP masih kurang sehingga masih terdapat kesalahan dalam mengaudit. Fenomena di atas mencerminkan bahwa hasil audit internal pemerintah masih kurang berkualitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sejati (2018) yaitu Pengaruh Komitmen Organisasi dan Penerapan Kode Etik APIP terhadap Kinerja Auditor Pemerintah BPKP Perwakilan DIY. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan satu variabel X yaitu pengalaman kerja dan perbedaan variabel Y yaitu kualitas audit. Penambahan variabel pengalaman kerja ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016).

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Robbins (1996) menyatakan bahwa teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Penyebab perilaku internal diyakini berada dibawah kendali pribadi individu. Penyebab perilaku eksternal dipandang sebagai akibat dari pengaruh luar yaitu perilaku yang terbentuk karena situasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena akan melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap

kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.1 Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Auditor internal pemerintah merupakan **Sejati (2018)**. Selanjutnya, auditor internal merupakan auditor yang bekerja untuk melayani kebutuhan-kebutuhan pemerintah disebut sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 47 ayat 2 (a), Aparat Pengawasan Intern Pemerintah merupakan aparat yang melakukan pengawasan intern atas penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah termasuk akuntabilitas keuangan negara. Menurut Pasal 48 ayat 2, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah melakukan pengawasan intern melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

2.1.2 Etika Profesi Auditor

Etik lebih banyak berhubungan dengan sifat manusia yang ideal dan disiplin pribadi di luar yang ditentukan oleh undang-undang atau peraturan, sehingga etik dapat pula diartikan sebagai suatu sopan santun atau Kode Etik diperlukan untuk mengatur tingkah laku individu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat (**Sejati, 2018**). Auditor BPKP sebagai salah satu anggota APIP harus mematuhi ketentuan kode etik yang telah dirumuskan dalam rincian aturan perilaku sebagai standar untuk menjaga tingkahlaku yang melanggar aturan perundang-undangan dan menjaga terciptanya profesionalisme sebagai seorang auditor yang independen. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (**Sejati, 2018**). Oleh karena itu, nilai etika atau kode etik diperlukan oleh auditor agar semua berjalan dengan tertib, lancar, teratur dan terukur (**Kneefel et al., 2017**). **Sejati**

(2018) juga mengungkapkan bahwa kode etik harus dipatuhi agar pelaksanaan kinerja profesional dapat mencapai tujuan penugasannya.

2.1.3 Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Kode etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008. Mengacu pada peraturan tersebut, kode etik APIP wajib dipergunakan sebagai acuan untuk mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Kode etik APIP terdiri dari dua komponen yaitu prinsip-prinsip perilaku auditor dan aturan perilaku yang menjelaskan lebih lanjut prinsip-prinsip perilaku auditor.

2.1.4 Auditor internal

Audit internal merupakan bagian dari suatu organisasi yang integral, yang menjalankan fungsinya berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan dan memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan kontribusi kepada pihak manajemen organisasi dan pemeriksa ekstern. Menurut Ayuningtyas (2012), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

2.1.5 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah hal yang harus dipertahankan oleh seorang auditor dalam proses pengauditan (Lestari, 2017). Menurut Hudi (2017) kualitas audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian

mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik dalam mengaudit yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya. Lebih lanjut Hudi (2017) menjelaskan bahwa kualitas hasil audit sebagai probabillity (kemungkinan) diaman seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut.

2.1.6 Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil (Turangan et al., 2013). Sebagaimana yang diatur dalam Permenpan No. PER/05/M.PAN/03/2008 tentang kode etik APIP menyebutkan bahwa prinsip – prinsip yang wajib dipatuhi oleh auditor salah satunya adalah integritas dimana Auditor harus memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

2.1.7 Objektivitas

Objektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain Turangan et al., 2013).

The Institute of Internal Auditors (2012) dalam International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing (Standards) menyatakan bahwa : Objectivity is an unbiased mental attitude that allows internal auditors to perform engagements in such a manner that they believe in their work product and that no quality compromises are made.

Objectivity requires that internal auditors do not subordinate their judgment on audit matters to others. Jadi Objektivitas adalah sikap mental yang benar/tidak bias sehingga memungkinkan auditor internal untuk melakukan keterlibatan sedemikian rupa bahwa mereka percaya pada hasil pekerjaan mereka dan bahwa tidak ada kompromi kualitas yang dibuat. Objektivitas mengharuskan penilaian tentang hal-hal audit yang dibuat oleh auditor internal tidak dibawah pengaruh orang lain. Integritas

2.1.8 Kerahasiaan

Dalam melakukan pemeriksaan seorang auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak dapat mengungkapkan informasi tersebut tanpa otorisasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh perundang-undangan (PER/04/M.PAN/03/2008). Dengan menjaga kerahasiaan, auditor dapat bekerja secara profesional sehingga akan mempengaruhi kualitas hasil laporan pemeriksaan yang menjadi salah satu penilaian terhadap kinerja auditor.

2.1.9 Kompetensi

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami objek pemeriksaan yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Menurut Lestari (2017) kompetensi auditor adalah kemampuan dimiliki seorang auditor untuk melakukan audit dengan memiliki pengetahuan umum secara luas serta memiliki keahlian khusus.

2.1.10 Pengalaman Kerja

Pengalaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:26) merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya. Dewi (2016) menyatakan bahwa pengalaman merupakan gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi yang

dilakukan secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan sikap mental yang harus dimiliki auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Sejati, 2018). Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya, (Ayuningtyas, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Mabruri dan Winarna, (2010) pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat tingkat kota/kabupaten atau Bawasda di Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo, dan Wonogiri berhasil membuktikan bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Pamudji, (2012); Oklivia dan Marlinah, (2014); Musdar, (2014); Prasetyo, (2016); dan Badjuri, (2012) yang menyatakan bahwa Integritas merupakan perwujudan dari kejujuran auditor dalam melakukan penugasan secara profesional, dengan kejujuran dalam mengungkapkan temuan audit maka kualitas hasil pemeriksaan akan terjaga. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP, 2008)

H1 : Integritas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan

ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor.

Penelitian Ayuningtias dan Pamudji (2012) pada auditor yang bekerja di Inspektorat Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kota Pekalongan dan Kabupaten Salatiga menunjukkan bahwa obyektifitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sukriah, dkk.,(2009); Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian terkait dengan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit adalah (Sejati, 2018), (Silvia, Nurjanah dan Kartika, 2016). Penelitian yang bertolak dengan penelitian diatas adalah (Purnomo, 2017)

H2 : Objektivitas Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengaruh Kerahasiaan Terhadap Kualitas Audit

Dalam melakukan pemeriksaan seorang auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak dapat mengungkapkan informasi tersebut tanpa otorisasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh perundang-undangan (PER/04/M.PAN/03/2008). Hubungan antara kerahasiaan dengan kinerja auditor telah dikemukakan secara ilmiah dalam beberapa penelitian. Ariani dan I Dewa (2015:195) menyimpulkan kerahasiaan berpengaruh positif pada kinerja auditor Inspektorat Kota Denpasar. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Soraya (2014:79) yang menunjukkan bahwa kerahasiaan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

H3 : Kerahasiaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.2.4 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Perilaku seseorang tersebut ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal (Hudi, 2017). Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal dan semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Penelitian yang dilakukan Sukriah (2009) pada seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat sepuluh Lombok sebagai populasi penelitian, menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Sukriah (2009) mendukung penelitian yang dilakukan oleh Efendy, (2010); Ayuningtyas dan Pamudji, (2012); dan Badjuri, (2012); Perdany dan Suranta, (2013) Musdar, (2014); dan Wirasuasti dkk., (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

H4 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.2.5 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menyatakan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Perilaku seseorang tersebut ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal (Hudi, 2017). Pengalaman audit yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak

pengalaman auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisme profesional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya.

Penelitian yang dilakukan Nataline (2007) pada auditor kantor Akuntan Publik di Semarang, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009); Mabruri dan Winarna, (2010); Prasetyo (2016) yang berhasil membuktikan bahwa bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan karena lama bekerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah dilaksanakannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas auditnya.

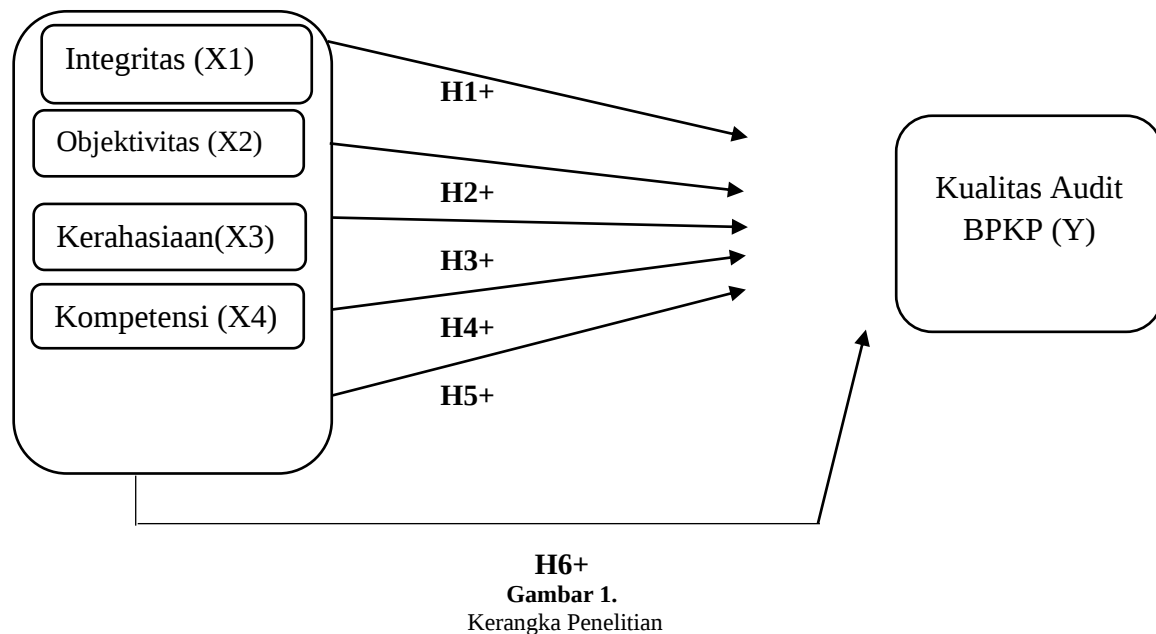
H5: Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

2.2.6 Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi dan Pengalaman adalah hal-hal yang tak dapat dipisahkan dari kualitas hasil audit, dalam rangka memperoleh kualitas hasil audit yang sesuai dengan apa yang diinginkan seorang auditor harus memiliki hal-hal tersebut di atas. Auditor juga harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Sejati, 2018). Dewi (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semakin tinggi kompetensi,

pengalaman, dan independensi seorang auditor, maka akan semakin baik juga kualitas hasil audit yang dihasilkan.

2.2.7 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.
Kerangka Penelitian

2.2.8 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala
Integritas (X1) Sukriah (2009) dalam Sejati (2018)	Integritas berkaitan dengan sikap individu yang dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan prinsip. Integritas merupakan sikap jujur, berani,	1. Sikap jujur (Sukriah dkk,2009:13) 2. Berani (Sukriah dkk,2009:13) 3. Bijaksana (Sukriah dkk, 2009:13) 4. Tanggung jawab (Sukriah dkk, 2009:13)	Ordinal

		bijaksana, dan tanggungjawab auditor dalam melaksanakan audit. (Sukriahdkk,2009 :13)		
Objektivitas (X2) Soraya (2014) dalam Sejati (2018)	Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain. (Prinsip etika, kode etik IAI dalam sukriah dkk (2009:13)	1. Bebas dari konflik kepentingan (Soraya, 2014:93) 2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta (Soraya, 2014:93)	Ordinal	
Kerahasiaan (X3) Soraya (2014) dalam Sejati (2018)	Kerahasiaan adalah prinsip bahwa auditor harus menghargai nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa otorisasi yang memadai, kecuali diharuskan oleh peraturan perundang-undangan (Prinsip perilaku kode etik	1. Kehati-hatian atas informasi yang diperoleh (Soraya, 2014:36) 2. Penggunaan dan pengungkapan informasi (Soraya, 2014:36)	Ordinal	

Kompetensi (X4) Soraya (2014) dalam Sejati (2018)	Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk dalam melaksanakan audit dengan benar yaitu memiliki pengetahuan dalam memahami objek yang diaudit, kemampuan untuk menganalisa permasalahan serta bekerja sama dalam tim. (Ariani dan I Dewa, 2015:187)	1. Mutu personal adalah bagaimana kemampuan individu dalam tim, kemampuan Menganalisis suatu objek pemeriksaan. (Soraya, 2014). 2. Pengetahuan umum sebagai auditor terkait SAK, SPAP, ilmu statistik (Soraya, 2014). 3. Keahlian khusus dalam bidang audit (Soraya, 2014).	Ordinal
Pengalaman kerja (X5) Dewi (2016)	Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertindak laku selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu (Fransiska, 2013).	1. Lamanya bekerja (Dewi, 2016). 2. Banyaknya penugasan yang ditangani (Dewi, 2016).	Ordinal
Kualitas audit (Y) Sukriah (2009) dalam Lestari (2017)	Probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pada sistem akuntansi pemerintah dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit	1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit (Atiqoh, 2016). 2. Kualitas laporan hasil pemeriksaan.	Ordinal

yang telah
ditetapkan
(Sukriah, 2009).

2.3 Metode Analisis Data

2.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara generalisasi. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sejati, 2018).

2.3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan adanya sikap integritas, obyektivitas, kerahasiaan, kompetensi dan pengalaman kerja yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Proses Pengambilan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Probability Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta selama

lebih dari 3 (tiga) tahun. Teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *purposive sampling* (dengan kriteria tertentu).

Karena pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (multiple regression), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

3.1.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnova (K-S) dengan taraf signifikannya 5% (0.05). Apabila harga K-S hitung lebih besar atau sama dengan 0.05 maka sebaran data normal. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian dilakukan dengan bantuan SPSS program versi 21.

3.1.2 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi dapat digunakan Uji Park. Jika tingkat signifikansi berada diatas 5% (0.05) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi jika berada di bawah 5% (0.05) berarti terjadi gejala heteroskedastisitas (Sejati, 2018).

3.1.3 Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari; pertama, nilai toleransi dan lawannya, kedua dapat dilihat dari variance inflation faktor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai toleransi < 0.10 atau sama dengan $VIF > 10$ (Sejati, 2018).

3.1.4 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan

satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua variabel yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

3.1.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, yaitu uji yang bertujuan untuk melihat pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikan 0.05 (Ghozali, 2013:98).

3.1.6 Uji Statistik F

Bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi uji F lebih kecil dari 5%, maka keseluruhan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan juga sebaliknya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Model persamaan Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Integritas

X2 = Obyektivitas

X3 = Kerahasiaan

X4 = Kompetensi

X5 = Pengalaman Kerja

ϵ = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Integritas	33	48	69	57.97	6.018
Obyektivitas	33	23	30	25.58	2.359
Kerahasiaaan	33	20	30	25.64	3.305
Kompetensi	33	47	64	53.97	4.889
Pengalaman Kerja	33	19	27	22.24	2.062
Kualitas	33	23	30	25.55	2.551
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data primer diolah 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa integritas memiliki rata-rata 57,97 dengan standar deviasi sebesar 6.018. Rata-rata variabel objektivitas senilai 25,58 dengan standar deviasi 2.359. Selanjutnya, variabel kerahasiaan memiliki rata-rata 25,64 dengan standar deviasi sebesar 3.305. Rata-rata variabel kompetensi senilai 53,97 dengan standar deviasi 4.889 dan pengalaman kerja memiliki rata-rata senilai 22,24 dengan standar deviasi 2.062. Kualitas audit sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebanyak 25,55 dengan standar deviasi sebesar 2.551.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std. Deviation .74974473
Most Extreme Differences	Absolute .140

	Positive	.140
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.806
Asymp. Sig. (2-tailed)		.534

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai *asymp.sig* sebesar $0,534 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3 Uji Multikoloneartias

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau nilai *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3 Uji Multikoloneartias

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	-.066	2.195			-.030	.976		
Integritas	-.005	.036	-.011	-.011	-.131	.896	.451	2.219
Obyektivitas	.462	.130	.427	.427	3.548	.001	.221	4.527
Kerahasiaaan	.333	.112	.432	.432	2.969	.006	.151	6.609
Kompetensi	.031	.076	.059	.059	.405	.688	.149	6.700
Pengalaman Kerja	.174	.083	.140	.140	2.094	.046	.712	1.404

a. Dependent Variable: Kualitas

Sumber : Data Primer, 2018

4.4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedastitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-39.252	108.501		-.362	.720
Integritas	-5.080	25.032	-.055	-.203	.841
Objektivitas	-38.598	41.233	-.358	-.936	.358
Kerahasiaan	28.570	34.540	.380	.827	.415
Kompetensi	18.975	51.206	.176	.371	.714
Pengalaman Kerja	4.169	23.159	.039	.180	.858

a. Dependent Variable: Ln2i

Sumber : Data Primer, 2018

4.5 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.066	2.195		-.030	.976
Integritas	-.005	.036	-.011	-.131	.896
Obyektivitas	.462	.130	.427	3.548	.001
Kerahasiaaan	.333	.112	.432	2.969	.006
Kompetensi	.031	.076	.059	.405	.688
Pengalaman Kerja	.174	.083	.140	2.094	.046

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

4.6 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.898	.816

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja , Integritas , Obyektivitas, Kerahasiaaan, Kompetensi

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien determinasi (r^2 square) = 0,898, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 89,8% sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.7 Uji T

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.066	2.195		-.030	.976
Integritas	-.005	.036	-.011	-.131	.896
Obyektivitas	.462	.130	.427	3.548	.001
1 Kerahasiaaan	.333	.112	.432	2.969	.006
Kompetensi	.031	.076	.059	.405	.688
Pengalaman Kerja	.174	.083	.140	2.094	.046

a. Dependent Variable: Kualitas
Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Pengujian H1 (integritas) memiliki nilai t hitung 0,131 lebih kecil dari nilai t tabel 2,03452 dengan nilai signifikansi 0,896 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,896 > 0,05$. Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.896 (**0.896 > 0,05**). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis tidak terdukung, yang berarti bahwa “tidak Ada Pengaruh integritas terhadap kualitas audit”. sisanya sebesar 10,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.8 Uji F

Tabel 7 Hasil Uji Model (Uji F)

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	190.194	5	38.039	57.097	.000 ^b
Residual	17.988	27	.666		
Total	208.182	32			

a. Dependent Variable: Kualitas audit

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja , Integritas , Obyektivitas, Kerahasiaaan, Kompetensi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,000 (**0,000 <0,05**). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis terdukung, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh integritas, obyektivitas, kerahasiaaan, kompetensi dan pengalaman kerja secara simultan terhadap kualitas audit “.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai nilai t hitung 0,131 lebih kecil dari nilai t tabel 2,03452 dengan nilai signifikansi 0,896 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,896 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel integritas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H1 tidak terdukung , yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh integritas terhadap kualitas audit“.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian an dilakukan oleh Arianti dkk (2011:47) menyimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit auditor independen di surabaya dan juga penelitian Whardani (2014) menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh pada kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2015) menyatakan bahwa integritas auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Obyektivitas Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t hitung 3,548 lebih besar dari nilai t tabel 2.03452 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel obyektivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H2 terdukung yang berarti bahwa terdapat pengaruh obyektifitas³ terhadap kualitas audit”.

Saran

Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan periode penelitian yang berbeda dan menambah sampel penelitian, sehingga dapat menggeneralisasi penelitian

REFERENSI

- Purnomo, S. D. (2017). Pengaruh Integritas, Kompetensi, Objektivitas, Profesionalisme, Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit.
- Turangan, G. M., Karamoy, H., & Tinangon, J. J. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Utara, 119–140.
- Ekonomi, F., & Maret, U. S. (2010). Oleh : Arna Dwi Harjatmi.
- Harvita Yulian, A. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Indepedensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Hasil Kualitas Audit. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Dİpenogoro Semarang*, 61.
- Akuntansi, D., & dan Perbankan, K. (2016). Irwanti Bunga Nurjanah dan Andi Kartika, 5(2), 123–135.
- Perdani, F. N., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Framing, Urutan Bukti dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 1–19.
- Independensi, P., Febri, D., & Endro, A. (2013). Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah), 578–588.
- Tantri Febri Arini. (2010). Pengaruh Persepsi Auditor Internal atas Kode Etik Terhadap Kinerja Auditor Inernal : Studi pada Auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 74.
- Objektivitas, P. (2018). Audit Aparat Inspektorat Di Lampung (Skripsi) Oleh Sendy Hudanisa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Hudi, M. F. A. (2017). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Indepedensi Terhadap Kualitas Audit Apip (Studi pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur).
- Lestari, D. W. (2017). Pengaruh Fee Audit, Independensi, Kompetensi, Etika Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, 1–74.